

TOPIK UTAMA

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Jauza Alayya, Muhammad Ghiffari Irfansyah, Stefani Dewinatalia, Irwansyah
Universitas Indonesia
Email: jauza.alayya@ui.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pengajar dan peserta didik termasuk dalam kegiatan pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis yang berusaha memeriksa efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian dilaksanakan dengan menganalisis literatur-literatur yang telah diterbitkan dalam artikel jurnal ilmiah pada periode Januari tahun 2020 sampai dengan tahun September tahun 2021. Melalui proses ekstraksi dengan ketentuan inklusi dan eksklusi, peneliti berhasil menentukan delapan literatur (5%) dari total 169 literatur yang relevan untuk membahas efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa, pengajar masih dianggap sebagai sosok yang menentukan efektivitas komunikasi pada kegiatan belajar-mengajar daring dan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi adalah menyadari hambatan dalam proses komunikasi dan mengeliminasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori efektivitas komunikasi juga masih belum mencakup variabel dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Pembelajaran Online, Pandemi, Covid-19.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pengajar dan peserta didik. Tanpa komunikasi, kegiatan pengajaran dan pembelajaran tidak dapat terjadi antara guru yang berpengetahuan dan siswa yang belajar (Hurt, Scott, dan McCroskey dalam Beebe, 2012). Komunikasi sendiri didefinisikan sebagai transmisi informasi dan proses “menciptakan”, “mengetahui”, dan “bertukar” makna baik itu secara verbal, non verbal, atau dengan sarana elektronik (Velentzas dan Borni, 2014). Hal ini menggaris menggarisbawahi fakta bahwa tidak

ada komunikasi yang terjadi apabila tidak ada efek; pemahaman bersama yang muncul dari pertukaran informasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, definisi komunikasi dengan jelas menunjukkan hubungan antara “mengajar” dan “pertukaran informasi” yakni pengajar memberikan pengetahuan baru secara konstan, atau mengirimkan informasi kepada peserta didik (Fenn, 2014), dengan tujuan menawarkan pengetahuan kepada peserta didik agar dapat memperoleh pemahaman dan pengembangan hubungan (Alawamleh, Twait, dan Saht, 2020). Komunikasi dalam kegiatan

pembelajaran bersifat reseptif dan ekspresif, artinya pengajar harus terampil mendengarkan peserta didik mereka serta menjelaskan “pelajaran” dengan jelas, termasuk terampil menyajikan bahan-memecah informasi kompleks menjadi lebih sederhana, terampil menyesuaikan metode komunikasi, terampil "membaca" peserta didik, atau dengan kata lain pengajar harus melakukan komunikasi yang efektif (Fenn, 2014). Komunikasi yang efektif terjadi ketika tujuan yang diinginkan dari kegiatan pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja berhasil membuat perubahan, mendorong tindakan, menciptakan kesadaran, mendidik, menyampaikan suatu gagasan atau perspektif tanpa ada distorsi pesan (Velentzas dan Borni, 2014).

Untuk melakukan komunikasi efektif, pengajar biasanya mengadakan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan menggunakan ekspresi wajah serta bahasa tubuh yang ekspresif untuk membantu mereka terhubung dan menyampaikan pesan mereka kepada peserta didik mereka, suatu hal yang sulit untuk dilakukan dalam metode pembelajaran daring karena lingkungan daring tidak memfasilitasi penggunaan bahasa tubuh untuk membantu komunikasi (Alawamleh, Twait, dan Saht, 2020).

Dalam dunia pendidikan sebenarnya model pembelajaran daring bukan hal baru, melainkan sudah pernah dilakukan dengan model penggabungan bersama pertemuan tatap muka, penerapannya secara utuh semakin

banyak dan masif setelah terjadinya *lockdown* akibat pandemi Covid-19 (Szopinski, 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan serius dalam lanskap pendidikan yang mempengaruhi 94% populasi peserta didik dunia di lebih dari 190 negara (UNESCO, 2020). Dalam upaya menahan penyebaran virus Covid-19, sebagian besar atau mayoritas pemerintah di seluruh dunia menutup sementara dan meniadakan kegiatan pembelajaran tatap muka di universitas dan sekolah (Zhang et al., 2020). Realitas yang dipaksakan oleh pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 ini, mengharuskan institusi pendidikan untuk beralih total dari pertemuan tatap muka (*Face to Face*) di kelas ke pertemuan daring yang difasilitasi oleh teknologi atau medium (Katz, 2021) bahkan di institusi di mana pembelajaran daring tidak banyak dilakukan (Sangster et al., 2020; Toquero, 2020).

Meski berhasil difasilitasi oleh suatu medium, studi penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dapat menimbulkan ketidakefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring. Alwi, Mahir, & Ismail (2014) menjelaskan bahwa peserta didik biasanya disalahkan karena tidak menerima atau menanggapi pesan yang disampaikan oleh pengajar, sementara hal ini terjadi karena proses *encoding* oleh pengirim yang tidak memilih saluran yang tepat sehingga mengakibatkan komunikasi yang buruk (tidak efektif). Studi penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah

yang timbul dalam kegiatan pembelajaran daring, antara lain pengajar kesulitan untuk melibatkan peserta didik dalam diskusi, masalah pemilihan media (Ocak, 2011), masalah asinkron; kurangnya kedekatan-perasaan tidak terlibat atau terhubung satu sama lain karena kurangnya interaksi, dan kurangnya kesegeraan atau urgensi (Alawamleh, Twait, dan Saht, 2020), dan masalah ketersediaan infrastruktur dan adaptasi teknologi oleh peserta didik (Gupta et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk memeriksa model pembelajaran daring yang mencakup penggunaan medium atau teknologi. Ini akan melibatkan penemuan hambatan-hambatan yang muncul, menganalisis efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, serta mengeksplorasi dan menemukan cara untuk meningkatkan komunikasi yang efektif antara pengajar dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran daring. Penelitian dilakukan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, yaitu dengan menelaah studi-studi yang membahas efektivitas komunikasi dan pembelajaran daring (*online learning*).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dapat digambarkan sebagai proses transmisi informasi dan proses menyebarkan pemahaman populer dari satu orang ke orang lain (Keyton, 2011). Kata

“komunikasi” sendiri berasal dari bahasa Latin yakni “*communis*” yang diartikan sebagai “common”. Oleh karena itu, “berkomunikasi” berarti “menjadikan umum”, “membuat diketahui” atau “berbagi” dan melibatkan interaksi manusia secara verbal, non-verbal, dan media elektronik (Velentzas and Borni, 2014). Definisi tersebut menggarisbawahi fakta bahwa tidak ada komunikasi yang terjadi kecuali pemahaman bersama muncul dari pertukaran informasi (Cheney, 2011).

Dalam penggunaan atau jenisnya, komunikasi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yakni komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi tatap muka, dan komunikasi bermedia. Komunikasi verbal dapat didefinisikan sebagai penyampaian komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam struktur bahasa, dapat berbentuk tulisan dan juga ucapan langsung, serta penggunaannya adalah penekanan pada kata-kata dan bahasa atau simbol (Littlejohn, 2009). Lebih lanjut, Littlejohn mengungkapkan bahwa dalam komunikasi verbal hanya hanya berpusat pada kata-kata yang terucap atau tertulis secara nyata sehingga dapat dicontohkan seperti instruksi dalam surat elektronik, aplikasi perpesanan, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai penyampaian komunikasi yang menggunakan berbagai macam *platform* di luar kata dan bahasa seperti kontak mata, gestur, ekspresi, hingga bahasa tubuh (Littlejohn, 2009).

Giri dalam Littlejohn (2009) membagi

metode komunikasi verbal sebagai berikut: (1) Proxemics, (2) Haptics, (3) Oculistics (4) Chronemics, dan (5) Kinesics. Proxemics diartikan sebagai pembagian ruang atau teritori keintiman setiap manusia dengan manusia yang lain, mulai dari yang terdekat yaitu intimate distance, personal distance, social distance, dan yang terjauh adalah public distance. Haptics diartikan sebagai cara berkomunikasi menggunakan sentuhan. Contoh metode haptics adalah mencubit, memukul, berjabat tangan, menjitak, berciuman, dan menggelitik. Oculistics berarti berpusat pada mata, yang mana metode komunikasi ini menggunakan ekspresi-ekspresi yang dihasilkan dari gerak mata, alis, dan kelopak mata seperti berkedip, menunjuk sesuatu dengan gerakan bola mata, dan menunjukkan ekspresi skeptis atau curiga dengan mengangkat satu alis. Chronemics adalah penggunaan waktu saat berkomunikasi yang berangkat dari sudut pandang budaya. Metode ini terbagi dua yakni monochronic dan polychronic. Monochronic adalah budaya yang memandang waktu itu sangat penting, yang mana ada pada masyarakat yang menjunjung tinggi ketepatan waktu dan disiplin untuk melakukan satu hal di satu waktu. Sementara polychronic memandang urusan personal lebih penting daripada ketepatan waktu, biasa terdapat pada budaya masyarakat yang menjunjung tinggi hubungan personal ketimbang ketepatan waktu. Metode terakhir adalah kinesics atau yang lebih kita kenal sebagai body language. Metode kinesics lebih

menitikberatkan kepada interpretasi gerak tubuh seperti ekspresi wajah, gestur, dan gerakan-gerakan tubuh minimal. Namun tak hanya dapat berdiri sendiri, metode kinesics memungkinkan interpretasi banyak gerakan dan ekspresi secara bersamaan. Menurut sang pencetus, Birdwhistell, secara estimasi terdapat hingga lebih dari 250.000 ekspresi hanya dari wajah. Namun tidak semua ekspresi tersebut memiliki arti (meaning). Dalam berkomunikasi, seseorang bisa menggunakan hanya satu jenis komunikasi yakni verbal saja atau nonverbal nonverbal saja, namun bisa pula menggunakan keduanya secara bersamaan.

Velentzas and Borni (2014) menjelaskan tujuan komunikasi sebagai upaya untuk membuat perubahan, mendorong tindakan, menciptakan kesadaran, mendidik, atau untuk menyampaikan beberapa ide atau perspektif sehingga komunikasi akan selalu melibatkan “berbicara” dan mendengarkan. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan komunikasi yang efektif artinya komunikasi harus dilakukan melalui unsur-unsur komunikasi dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta jelas sehingga dapat dipahami lawan bicara (Shadiqien, 2020). Komunikasi yang efektif terjadi ketika efek yang diinginkan menjadi hasil pertukaran informasi yang disengaja atau tidak disengaja, yang dikomunikasikan oleh individu yang berbeda dan dilakukan dengan cara yang diinginkan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif akan mencapai tujuan yang diinginkan atau

dibangun untuk itu. Tujuan tersebut mungkin untuk membuat perubahan, untuk mendorong tindakan, untuk menciptakan kesadaran, untuk mendidik atau untuk menyampaikan beberapa ide atau perspektif. Komunikasi yang baik melibatkan berbicara dan mendengarkan (Velentzas and Borni, 2014).

Komunikasi efektif sendiri dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang tepat sasaran atau dengan kata lain pesan yang dikirimkan oleh pengirim dimaknai sama dan direspon sesuai dengan harapan pengirim sehingga memberikan dampak yang menyenangkan (Nofrion, 2018). Definisi komunikasi efektif lain juga disampaikan Gudykunst sejak tahun 1995 yang menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah sejauh mana seseorang menginterpretasi pesan yang diterima dan memberikan makna pada pesan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh orang yang menyampaikannya sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif harus diterima oleh audiens yang dituju dalam parameter waktu yang relevan dan ditafsirkan penerima seperti yang dimaksudkan oleh pengirim (Bragg, 2021).

Pemahaman tentang komunikasi dan komunikasi efektif diperlukan karena komunikasi dilakukan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa komunikasi, proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi (Nofrion, 2018). Komunikasi adalah *skill* penting bagi pengajar dan proses interaksi antara pengajar-peserta didik, dan pada

akhirnya akan meningkatkan kualitas dan hubungan yang positif dalam hal pengalaman belajar sehingga mengundang siswa untuk belajar (Duta, 2015). Pengajar perlu memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi karena berkomunikasi secara efektif akan membantu menciptakan suasana yang hidup di kelas yang memotivasi dan mendorong peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran melibatkan proses dan hasil proses pembelajaran yang mencakup keterlibatan peserta didik secara aktif, semangat atau gairah belajar yang tinggi, dan hasil atau perubahan perilaku positif pada peserta didik (Purwanto dalam Vera, 2020). Untuk mencapai kualitas pembelajaran, salah satu faktor yang berperan sangat besar adalah faktor si pengajar, termasuk upaya pengajar dari sisi perilaku, gaya bicara, model pengajaran, serta upaya yang lainnya dalam hal peningkatan motivasi dan produktivitas (Getange, 2016).

Dalam pembelajaran, hasil studi penelitian oleh Duta (2015) menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang mencegah terjadinya efektivitas komunikasi dalam hubungan pengajar dan peserta didik yakni kurangnya umpan balik, kurangnya interaksi, muncul ketidaktertarikan di antara siswa karena kurangnya bahan ajar yang tersedia, jarak yang tercipta antara guru-murid, hambatan psikologis (jika siswa cemas dan tidak yakin), dan hambatan sosial-sikap. Hambatan ini perlu menjadi perhatian oleh para pengajar sehingga dapat dioptimalisasi

proses komunikasi efektifnya sesuai dengan peran pengajar yang memang memegang peranan penting dan bertanggung jawab untuk mengajar siswa serta meningkatkan kualitas pengajaran. Lebih lanjut *Center for Excellence in Teaching* dalam Duta (2015) menjelaskan bahwa komunikasi efektif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga cara yakni menggunakan beberapa variasi mode seperti bicara, visual, dan lain sebagainya guna menjangkau siswa yang akan belajar, menggunakan bahasa tubuh dan gestur nonverbal lainnya untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif, dan menggunakan teknologi untuk memudahkan interaksi atau percakapan antara siswa dengan pengajar atau antar pengajar itu sendiri.

Untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran, khususnya dalam hal kurangnya interaksi dan adanya jarak, banyak pengajar telah mengadaptasi sebagai alat atau media. Teknologi baru memberikan peluang baru untuk terhubung dengan peserta didik (Duta, 2015). Selama beberapa tahun terakhir, penggunaan *e-learning* dan atau digital media sebagai alat atau media untuk belajar mengajar telah mengalami perkembangan pesat dan memaksa para pengajar untuk harus terus mengembangkan kemampuannya dalam hal pemanfaatan teknologi guna meningkatkan kualitas pengajaran (Maqbulin, 2020). Adaptasi teknologi ini memungkinkan kegiatan pembelajaran campuran (gabungan dari model pembelajaran daring dan pembelajaran tradisional tatap muka). Ocak

(2011) menyebutkan bahwa model pengajaran campuran menjadi populer karena dapat mendorong pembelajaran yang efektif dan menurunkan jarak antar pengajar-peserta didik serta dapat meningkatkan interaksi antar pengajar-peserta didik.

Para peneliti menyadari peran teknologi digital dalam konteks pembelajaran daring. Teknologi digital telah memunculkan revolusi industri keempat (World Economic Forum, 2016) dan transformasi digital (European Commission, 2017); dalam konteks pendidikan tinggi, teknologi digital mengubah cara kita melakukan pengajaran dan pembelajaran termasuk salah satunya pembelajaran daring. Apa itu pembelajaran daring dan definisinya dijelaskan secara sistematis dalam penelitian Alawamleh, Twait, dan Saht (2020) yakni sebagai bentuk baru atau modern dari pengalaman belajar melalui penggunaan teknologi tertentu sehingga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan dapat memberi akses asinkron tanpa sesi tatap muka. Istilah pembelajaran daring sendiri muncul pada tahun 1995 ketika sistem berbasis web WebCT dikembangkan sebagai *Learning Management System* (LSM) yang pertama, yang kemudian menjadi Blackboard. Dalam konteks itu, pembelajaran daring adalah tentang menggunakan LMS atau mengunggah teks dan pdf secara online (Bates, 2014). Pembelajaran daring juga dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui internet/komputer secara online di kelas sinkron di mana peserta didik berinteraksi dengan peserta

didik lainnya dan tidak bergantung pada keberadaan fisik mereka untuk berpartisipasi (Singh & Thurman, 2019).

Disadari ataupun tidak, peran teknologi dan perkembangannya termasuk teknologi pembelajaran daring telah berhasil mendorong seseorang (peserta didik) untuk memerdekakan dirinya dalam belajar, yang sekaligus mengidentifikasi pemanfaatan teknologi (Sutisno dan Nurdiyanti, 2020). Pada dasarnya pembelajaran daring terbagi dalam dua kategori yakni sistem berbasis video dan berbasis data (Groupware-Computer mediated dan Internet) (Shadiqien, 2020). Adapun medium yang paling banyak digunakan adalah video conference software (VCS) seperti: Zoom (Zoom video Communications, Inc.), WebEx (dimiliki oleh Cisco), Google Meet, Skype (dimiliki oleh Microsoft), dan Demio (Katz, 2021). Selain VCS, beberapa pengajar di seluruh dunia telah menggunakan teknologi populer (media sosial) di kelas mereka untuk mendapatkan umpan balik reguler (dari peserta didik) serta memberikan instruksi kepada mereka (Alwi, Mahir, & Ismail 2014). Sabo (2014) memberikan contoh yang kredibel bagaimana profesor dan pengajar di perguruan tinggi dan sekolah menengah menggunakan media sosial arus utama seperti blog pribadi, Whatsapp, situs jejaring sosial (SNS) seperti Facebook, Twitter atau Tumblr sebagai platform komunikasi. Penggunaan teknologi menjadi alat penyampaian informasi serta berhasil memfasilitasi pengajar dan peserta didik untuk terhubung satu sama lain dan

berkomunikasi secara lisan meskipun mereka berada di lokasi yang terpisah, dan menawarkan platform yang dapat mendukung telekonferensi, pembelajaran jarak jauh (*daring*), dan interaksi sosial. (Katz, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan efek positif yang signifikan secara statistik dari hasil belajar peserta didik selama belajar daring, dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka konvensional. Hasil belajar daring yang bernilai positif meliputi peningkatan hasil pembelajaran yang diukur dari hasil nilai tes, peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman terkait materi pembelajaran, penerimaan suasana belajar atau lingkungan daring, terbentuknya perasaan “kebersamaan” yang lebih kuat di antara peserta didik, serta berkurangnya kegagalan peserta didik (Nguyen, 2015). Kegiatan pembelajaran daring selalu menarik bagi sejumlah besar peserta didik karena berhasil menawarkan banyak pilihan dalam hal partisipasi, aksesibilitas, juga kenyamanan. Seterusnya, pembelajaran daring akan selalu menjadi bagian utuh dari pendidikan (Croxtton, 2014). Pembelajaran daring juga berhasil memberi peluang besar dari sisi perkembangan sumber daya pengajar dalam hal menyusun pemberian stimulus untuk memicu interaksi dari peserta didiknya (Sutisno dan Nurdiyanti, 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa meski metode pembelajaran daring yang tampak memiliki banyak manfaat bagi banyak orang yang terlibat—pengajar, peserta didik,

hingga penyedia layanan belajar daring, nyatanya juga masih memiliki masalah yang menjadi kekurangan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Boling et al. (2012) menemukan bahwa sebagian peserta didik mereka memandang pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang individualistik dan membatasi interaksi mereka dengan orang lain. Para peserta didik menggambarkan bagaimana perasaan mereka seakan terisolasi dari pengajar, materi pembelajaran, dan tentunya dari teman-teman sekelas. Peserta dalam pembelajaran ini menjelaskan bagaimana interaksi daring mereka ialah kuliah yang berbasis tekstual dan pemberian beberapa tugas membaca dan menulis yang harus diselesaikan. Banyak dari tugas-tugas tersebut justru membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan penalaran imajinatif mereka.

METODE PENELITIAN

Systematic Literature Review atau tinjauan literatur sistematis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil studi penelitian yang relevan terkait topik tertentu, pertanyaan penelitian tertentu, atau fenomena tertentu yang menjadi perhatian peneliti (Kitchenham, 2004).

Tinjauan literatur sistematis direncanakan secara formal dan mencakup beberapa tahapan sesuai dengan pedoman. Tahapan yang dilakukan dalam tinjauan literatur sistematis mencakup merencanakan pertanyaan penelitian, mengembangkan

protokol penelitian, mencari literatur dari sumber yang ditentukan, melakukan ekstraksi artikel, melakukan sintesis data, dan menyajikan laporan.

Menurut Fiollo & Pereira (2020), terlepas dari apapun disiplin ilmunya, setiap karya tulis yang menggunakan prosedur tinjauan literatur sistematis tampak seringkali berlebihan dalam antusiasme tentang teknik penelitian ini karena sering juga digunakan tanpa menyertakan penilaian kritis para penulisnya. Mereka percaya bahwa setiap kali mereka memilih untuk melakukan tinjauan literatur sistematis, penting juga untuk mempertimbangkan keterbatasannya dan segala sesuatu yang hilang ketika membandingkan dengan penggunaan tinjauan naratif, yaitu tinjauan yang mengabaikan kriteria yang ketat dan mudah untuk ditiru.

1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam tinjauan literatur sistematis harus bersifat *close-ended* dan dapat mensintesis hasil-hasil temuan (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Pertanyaan penelitian dirumuskan dengan mempertingkan sifat pertanyaan tinjauan literatur sistematis yang harus tertutup dan jawabannya harus mensintesis temuan, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Berapa banyak penelitian tentang efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring yang telah ada selama Pandemi Covid-19 (Tahun 2020-2021)?
2. Masalah apa saja yang muncul selama

kegiatan pembelajaran daring?

3. Medium apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring yang paling banyak diteliti?
4. Level pendidikan apa yang paling banyak diteliti?
5. Negara mana yang paling banyak meneliti topik ini?

2. Strategi Pencarian

Menurut Petticrew & Roberts (2006), Strategi pencarian perlu untuk dilakukan agar temuan literatur sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan serta dapat menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. Penyempitan fokus atau biasa disebut “*scoping*” juga merupakan karakteristik tinjauan literatur sistematis yang berguna untuk mempertimbangkan waktu dan biaya yang akan dihabiskan. Selain itu, *scoping* akan menentukan naskah artikel mana saja yang sesuai pembahasan, pada tahun berapa naskah terbit, fokus kajian, hasil seperti apa, dan populasi mana, bahkan hingga bahasa apa yang digunakan. Strategi pencarian dilakukan dalam tahap pelaksanaan dan dengan cara memasukkan beberapa rumusan istilah ke dalam mesin pencarian, mencari sumber-sumber data dari pangkalan data daring, serta membuat rumusan kriteria inklusi dan eksklusi.

A. Istilah Pencarian

Petticrew & Roberts (2006) menjelaskan bahwa istilah pencarian dilakukan untuk mencapai keakuratan

temuan naskah yang akan ditinjau supaya relevan dengan tujuan penelitian. Istilah pencarian harus dilakukan berdasarkan sensitivitas dan spesifisitas. Sensitivitas adalah proporsi semua naskah literatur yang diambil oleh pencarian. Misalnya terdapat 100 naskah literatur tentang suatu topik, namun ketika dicari dengan mesin pencari hanya dihasilkan 95 naskah, artinya sensitivitas pencarian tersebut sangat tinggi yakni 95/100. Sedangkan spesifisitas merupakan tingkat relevansi naskah-naskah literatur dari hasil pencarian. Dalam contoh yang sama, 95 naskah yang ditemukan belumlah spesifik dan berpotensi menghasilkan “*false positive*” atau tidak sesuai dengan rencana dan tujuan penelitian. Spesifisitas harus bernilai kecil, seperti 9/100. Oleh karena itu, dibutuhkan istilah yang mewakili rencana penelitian tinjauan literatur sistematis untuk membuat hasil pencarian yang lebih spesifik pada fenomena dan konteks penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa istilah yang berasal dari Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang merupakan gabungan dari beberapa kata kunci yang sebelumnya telah disiapkan dan sesuai dengan teori, konteks, serta fenomena yang diteliti. Dalam proses pencarian yang lebih rinci, dilakukan dengan menuliskan setiap keyword pada

search engine dengan menggunakan fitur *advanced search* yang terprogram dengan operasi Boolean. Kata kunci yang dicari adalah “*effective communication*”, “*online learning*”, “*covid pandemic*”, dan “*communication*”.

B. Sumber-Sumber Literatur

Pencarian sumber literatur diawali dengan mencari pangkalan data atau *database*. Namun bukan tidak mungkin pencarian di luar pangkalan data bisa dilakukan, terutama dalam penelitian ilmu sosial. Petticrew & Roberts (2006) mendefinisikan beberapa literatur sebagai “gray literature” karena termuat dalam laporan (*reports*) tetapi tidak dimuat dalam jurnal. Dalam penelitian ini, sumber literatur yang digunakan adalah *electronic resources (e-resources)* yakni Taylor & Francis yang juga merupakan pangkalan data naskah-naskah literatur yang mereka publikasikan. Penulis memilih sumber ini dengan berbagai pertimbangan, yaitu: (1) sumber publikasi yang memuat penelitian ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi, (2) kemudahan akses secara daring, (3) tersedianya fitur *advanced search* untuk meningkatkan spesifisitas naskah dengan memasukkan *filter*, serta (4) mempersingkat waktu pencarian. Literatur yang dikutip dalam penelitian akan mempertimbangkan akses keterbukaan literatur, jenis literatur, sumber literatur, kategori studi, dan tahun penerbitan yakni

hanya literatur yang diterbitkan pada periode Januari 2020 - September 2021.

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan untuk memutuskan jenis naskah literatur seperti apa yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusi menggambarkan jenis naskah, limitasi, populasi, dan hasil yang memenuhi syarat untuk hasil tinjauan yang mendalam, dan yang dikecualikan (*exclude*). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria yang termasuk dalam penyertaan (*inklusi*) dan kriteria yang termasuk pengecualian (*eksklusi*) (Petticrew & Roberts, 2006). Dua kriteria ini ditetapkan untuk mengeluarkan naskah literatur yang tidak relevan. Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua literatur yang terbit terhitung dari periode Januari 2020 hingga periode September 2021, semua literatur yang masuk ke dalam kategori artikel jurnal terindeks, semua literatur yang fokus pada penelitian kegiatan pembelajaran daring (*online learning*), semua literatur yang memuat efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring (*online learning*), semua literatur yang bisa peneliti akses secara utuh (*full*), semua literatur yang ter kategorisasi dalam subjek *education* dan semua literatur yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris. Sementara kriteria eksklusi penelitian ini adalah semua literatur yang terbit sebelum tahun 2020 dan/atau di luar ketentuan

periode inklusi, semua literatur yang tidak termasuk dalam kategori artikel jurnal terindeks, semua literatur yang peneliti tidak dapat akses secara utuh (*full*), semua literatur yang tidak memuat pembahasan efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh, semua literatur yang tidak diterbitkan dalam Bahasa Inggris, dan semua literatur yang membahas mengenai *blended learning* (menggabungkan metode pertemuan tatap muka dan daring).

D. Penilaian Kualitas Penelitian

Penilaian kualitas penelitian ialah penilaian kritis sebagai proses penilaian metode dan hasil setiap studi (Petticrew & Roberts, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan untuk menilai kualitas dan melakukan evaluasi terkait kelengkapan artikel jurnal yang telah peneliti saring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga referensi atau artikel yang terpilih memiliki kualitas dan bahan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penilaian kualitas penelitian ini terdiri dari dua pertanyaan yakni (1) Apakah penelitian telah memuat penjelasan yang cukup terkait tujuan dan sasaran penelitian, (2) Apakah penelitian membahas kegiatan pembelajaran daring, (3) Apakah penelitian membahas masalah dari kegiatan pembelajaran daring, (4) Apakah penelitian membahas tentang manfaat kegiatan pembelajaran daring, dan

(5) Apakah penelitian membahas tentang efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring. Apabila jawaban dari pertanyaan yang telah ditentukan adalah ya maka mendapat nilai 2 dan apabila jawaban dari pertanyaan adalah tidak maka mendapat nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tahapan metode tinjauan literatur sistematis (SLR), pemilihan penelitian dilakukan dalam tiga tahapan seleksi. Tahapan pertama, peneliti melakukan pencarian digital dengan menggunakan fitur *advanced search* yang terprogram untuk menjalankan operasi logika Boolean *AND*, *OR*, dan *NOT*, serta keterangan lokasi pencarian *ALL* dan keyword, lalu menggabungkannya dengan kata kunci. Penggunaan pencarian *ALL* ditujukan pada pencarian di seluruh bagian artikel jurnal, mulai dari judul, abstrak, kata kunci, hingga teks naskah. Sementara penggunaan pencarian keyword ditujukan pada pencarian pada bagian kata kunci di tiap artikel jurnal. Tahap kedua adalah pencarian menggunakan fitur pencarian yang terdapat pada laman situs Taylor & Francis. Pada kata kunci “All: *effective+communication*”, pencarian menghasilkan 871.253 artikel. Selanjutnya, kata kunci “All: *effective communication*” AND “All: *online+learning*” menghasilkan 117.367 artikel. Kemudian kata kunci ditambahkan lagi menjadi “All: *effective communication*” AND “All: *online+learning*” AND “All: *covid OR pandemic*” sehingga

menghasilkan 5.181 artikel. Selanjutnya, kata kunci ditambahkan kembali menjadi “*All: effective communication*” AND “*All: online+learning*” AND “*covid OR pandemic*” AND “*All: learning NOT blended*” sehingga menghasilkan 4.441 artikel. Pencarian terakhir dilakukan dengan menambah kata kunci “*communication*” pada pencarian keyword, menjadi “*All: effective communication*” AND “*All: online+learning*” AND “*covid OR pandemic*” AND “*All: learning NOT blended*” AND “*Keyword: Communication*” sehingga menghasilkan 169 artikel. Tahapan terakhir adalah mengaktifkan fitur filter untuk melakukan inklusi dan eksklusi ratusan naskah tersebut.

Tahapan selanjutnya atau tahap kedua, dari 169 artikel ini, peneliti melakukan ekstraksi lagi dengan ketentuan inklusi dan eksklusi yakni hanya artikel yang dapat diakses penuh atau utuh, diterbitkan pada tahun 2020 hingga 2021, termasuk kategori studi pendidikan dan menghasilkan total 15 referensi atau artikel penelitian yang peneliti anggap sudah relevan dengan topik ini. Selanjutnya pada tahapan terakhir, peneliti melakukan ekstraksi kembali dengan mengevaluasi abstrak dan konten singkat dari artikel yang telah terpilih. Pada tahapan ini, dari 15 artikel, sebanyak tujuh artikel dikeluarkan sehingga menyisakan delapan artikel terpilih untuk dilakukan sintesis data dan dilaporkan. Delapan artikel ini kemudian peneliti tulis dengan kode artikel A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8.

Tabel 1. Rincian bibliografis dan hasil penilaian artikel

Kode	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Tahun Terbit	Nilai
A1	Sherry Janine Ashe & Robert Molina Lopez	Communication in Online Learning – How Important is It?	The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas	2021	8
A2	Mauricio Federico Zalazar-Jaime, Luciana Sofia Moretti, Zoilo Emilio Garcia-Batista & Leonardo Adrián Medrano	Evaluation of an academic satisfaction model in E-learning education contexts	Interactive Learning Environments	2021	8
A3	Tanya Berg	Kinesthetic Dialogue: The “Hands-off” Transmission of Embodied Knowledge through Silent Dance Pedagogy	Journal of Dance Education	2021	6
A4	Murod Ismailov	Virtual exchanges in an inquiry-based learning environment Effects on intra-cultural awareness and intercultural communicative competence	Cogent Education	2021	6
A5	Yael Yondler & Ina Blau	What is the degree of teacher centrality in optimal teaching of digital literacy in a technology-enhanced environment? Typology of teacher prototypes	Journal of Research on Technology in Education	2021	6
A6	Renee Kaufmann, Jessalyn I. Vallade & Brandi N. Frisby	Memorable messages in times of uncertainty: Communicative strategies to encourage motivation and connection	Communication Education	2021	4
A7	Phoebe O. Morris, Edward Hope, Tom Foulsham & John P. Mills	Parent-reported social-communication changes in children diagnosed with autism spectrum disorder during the Covid-19 pandemic in the UK	International Journal of Developmental Disabilities	2021	6
A8	Sarah Carroll & Muriel Grenon	Practice makes progress: an evaluation of an online scientist–student chat activity in improving scientists’ perceived communication skills	Irish Educational Studies	2021	8

Sumber: Diolah peneliti

Setelah mendapatkan delapan artikel terpilih yang telah diberi kode A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8, peneliti melakukan ekstraksi mencari intisari dan membedah artikel terpilih untuk mencari jawaban dari lima pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Jawaban dari lima pertanyaan penelitian ini didapatkan melalui proses membaca ulang dan menuliskan kembali sehingga membentuk pola kesamaan dari delapan artikel terpilih. Adapun jawaban dari lima pertanyaan ialah:

1. Berapa banyak penelitian tentang efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring yang telah ada selama Pandemi Covid-19 (Tahun 2020-2021)?

Dari delapan artikel terpilih, tidak ada artikel yang spesifik bertujuan untuk mengukur efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Seluruh artikel terpilih dengan kode artikel A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, dan A8 mendapat nilai nol pada pertanyaan kualitas penelitian lima yakni “apakah penelitian membahas tentang efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring?”. Meski tidak spesifik membahas efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring, delapan artikel terpilih menjelaskan terkait dampak negatif dan dampak positif yang muncul dalam kegiatan pembelajaran daring. Dampak yang timbul dari suatu proses komunikasi dalam hal ini kegiatan pembelajaran daring dapat membantu

menjelaskan efektivitas komunikasi serta dapat menjadi landasan bagi para pengajar dan lembaga institusional untuk mengevaluasi sistem pembelajaran daring yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dari sisi pembelajarannya.

Dalam artikel 1 atau artikel dengan kode (A1) menjelaskan dampak positif kegiatan pembelajaran daring yang disebut sebagai virtual school dalam artikelnya dan menunjukkan hasil positif yakni 10 dari 14 partisipan merasakan manfaat positif baik dalam kegiatan virtual school. Penilaian efektivitas komunikasi didasarkan pada pola pikir pengajar, kehadiran pengajar, integrasi dan adaptasi teknologi, dan keberhasilan dalam hal mengidentifikasi isu atau masalah teknologi. Sementara dampak negatif yakni hambatan atau masalah yang muncul dalam artikel dengan kode A1 adalah masalah teknologi sehingga saran yang muncul untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran ialah pemberlakuan standar peralatan teknologi atau medium yang digunakan.

Dalam artikel 2 atau artikel dengan kode (A2) menjelaskan dampak positif seperti pemberian dukungan emosional yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran daring terbukti sangat diperlukan dalam konteks “pengajaran yang dimediasi teknologi”, dan dengan diberikan dukungan emosional mampu

memunculkan kepercayaan diri individu dan memicu motivasi belajar daring dan kepuasan akademik siswa. Sementara dampak negatif yakni hambatan atau masalah yang muncul dalam artikel dengan kode A2 adalah masalah teknologi, kesulitan dalam mengikuti proses belajar karena asinkron dan masalah manajemen waktu sehingga saran yang muncul pemilihan adalah platform pengajaran yang dapat memfasilitasi dukungan emosional memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan pengalaman akademik yang lebih memuaskan, meningkatkan motivasi, partisipasi, kinerja, ketekunan akademik, dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Pada artikel 3 atau artikel dengan kode (A3) berisi tentang metode pengajaran (pedagogi) yang efektif. Artikel tidak membahas dampak positif atau manfaat dari pembelajaran daring melainkan membahas dampak negatif atau masalah yang muncul yakni kenyataan bahwa dalam konteks pembelajaran kelas daring, metode pembelajaran daring sangat tidak efektif digunakan karena keterbatasan dari sisi atmosfer dan penggunaan komunikasi nonverbal seperti sentuhan, meninggikan suara, dan gestur lainnya. Artikel A3 hanya membahas kelemahan pembelajaran daring, dan belum ada solusi yang ditemukan untuk membuat proses komunikasi lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran daring, bahkan untuk efektivitas metode pembelajaran pun tidak

dijelaskan. Hubungan yang ditemukan adalah bagaimana tipologi guru dan metode pembelajaran yang dipilih dapat menentukan seberapa besar kesadaran para guru tentang pentingnya literasi digital.

Pada artikel 4 atau artikel dengan kode (A4) menjelaskan dampak positif yang timbul dalam sorotannya terhadap metode pembelajaran yang digunakan yakni efektivitas *inquiry-based learning* sebagai pendekatan instruksional. Artikel juga melaporkan bahwa level keterkaitan atau keterlibatan peserta didik, serta peningkatan terhadap level kepercayaan diri peserta didik dalam eksplorasi budaya online. Selain menjelaskan upaya atau solusi untuk meningkatkan pembelajaran efektif yakni terlatih untuk mendesain kurikulum dan struktur pembelajaran, kecakapan berbahasa, penguasaan materi, serta literasi teknologi digital. Selain itu, pengajar harus selalu siap tak hanya dalam menangani hambatan instruksional, kognitif, dan sosiolinguistik tetapi juga masalah *gap* literasi digital yang dimiliki peserta didik. Belum lagi ditambah keharusan untuk mengatur waktu pertemuan peserta didik yang berasal dari zona waktu berbeda.

Pada artikel dengan kode (A5), pembahasan efektivitas komunikasi tidak ditemukan, dan hanya berfokus pada perbedaan metode pembelajaran dari setiap tipologi cara mengajar para guru dalam konteks pembelajaran digital, termasuk di

dalamnya adalah pembelajaran daring. Artikel ini membahas bagaimana peran pengajar menjadi vital dalam proses pembelajaran melalui berbagai metode dalam kondisi pembelajaran daring. Meski teknologi digital telah memfasilitasi pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran daring, tetap dibutuhkan pengajar sebagai fasilitator yang menguasai pemahaman literasi digital agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka dengan didampingi dan dibimbing. Sayangnya, tidak disebutkan korelasi antara tipologi dan metode pembelajaran yang digunakan dengan efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media daring.

Pada artikel 6 atau artikel dengan kode (A6) menunjukkan pembahasan efektivitas komunikasi dari sisi pesan. Artikel menyebutkan bahwa dukungan emosional dalam bentuk pesan yang biasanya disertai motivasi, pujian, menunjukkan kepedulian, dan perhatian berhasil mempengaruhi beberapa hal yakni peningkatan motivasi belajar dan performa peserta didik, meningkatkan kualitas hubungan pengajar dan peserta didik, serta meningkatkan level kepercayaan diri peserta didik. Adapun dampak negatif tidak muncul dalam artikel ini karena fokus penelitiannya hanya pada “pesan”.

Pada artikel 7 atau artikel dengan kode (A7), orang tua peserta didik menjadi

partisipan dalam penelitiannya. Artikel ini menyajikan dampak yang berbeda dari artikel-artikel sebelumnya. Kemampuan komunikasi seorang anak selama masa pembelajaran daring dibandingkan dengan saat anak kembali masuk ke sekolah tatap muka dinilai tidak menurun. Hal tersebut sebagai campur tangan dari orang tua dalam melakukan komunikasi yang efektif selama berada di rumah dengan anaknya pada masa *lockdown*. Di sisi lain, andil sekolah dalam mengadakan pembelajaran daring melalui tugas dan serangkaian aktivitas online, telepon, interaksi melalui Skype, Teams atau Zoom, serta email dinilai tidak terlalu mendukung dalam upaya mempertahankan kemampuan komunikasi anak.

Pada artikel 8 atau artikel dengan kode (A8) menyajikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran daring. Dampak positif ini meliputi ketepatan pemilihan media yakni berupa “*interactive book*” dan kejelasan dari instruksi atau pesan yang disampaikan. Adapun dampak negatif disampaikan artikel A8 dalam bentuk ketiadaan penilaian atau umpan balik dalam interaksi percakapan padahal umpan balik adalah bagian penting dari kegiatan pembelajaran.

2. Masalah apa saja yang muncul selama kegiatan pembelajaran daring?

Dari delapan artikel terpilih, empat artikel dengan kode (A1), (A2), (A3), dan (A5) menyebutkan bahwa adaptasi

teknologi yang rendah baik dari sisi pengajar atau peserta didik menjadi masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran daring. Pada artikel dengan kode (A5), pengajar diklasifikasikan ke dalam beberapa tipologi berdasarkan peran mereka dalam pembelajaran ruang digital. Salah satunya adalah tipe *Sage*. Tipe ini memiliki karakteristik guru klasik yang hanya mengajar dengan pola satu arah dimana guru adalah satu-satunya yang paling mengetahui materi pembelajaran, dan memiliki kecenderungan resisten dengan literasi digital dan penerapan pembelajaran kolaborasi di saat pembelajaran daring. Selain masalah teknologi seperti yang disebutkan dalam empat artikel sebelumnya, masalah lain yang timbul dalam kegiatan pembelajaran daring meliputi perasaan kesulitan dalam mengikuti proses belajar karena asinkron (A2), (A3), dan (A4), kesulitan dalam hal manajemen waktu untuk dapat mengikuti pembelajaran daring (A1), (A2), (A4), dan (A8), kesulitan untuk fokus dan disiplin (A1), perasaan kurang nyaman dengan lingkungan atau atmosfer pembelajaran daring (A1) dan (A3), perasaan kurangnya kebutuhan terhadap komunikasi nonverbal seperti sentuhan, gestur tubuh, mimik muka, dan intonasi ucapan (A3), kurangnya interaksi timbal balik dari peserta didik ke pengajar (A3), kurangnya dukungan dari

pihak sekolah bagi peserta didik dan orang tua murid (A7), dan terlalu banyak pertanyaan atau feedback sehingga peserta didik kesulitan untuk merespon (A8). Sementara dalam artikel dengan kode (A6) sama sekali tidak memaparkan hambatan selama kegiatan pembelajaran daring karena lebih menekankan pada dampak positif (dalam konteks ini pesan motivasional) yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran daring, masalah yang timbul tidak hanya terjadi dari sisi pengajar dan peserta didik namun juga dapat terjadi dari sisi orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dimuat dalam artikel tujuh atau artikel dengan kode (A7) bahwa pihak sekolah dan pengajar dinilai tidak memberikan dukungan yang cukup dalam bentuk tugas dan serangkaian aktivitas online, telepon, interaksi melalui Skype, Teams, atau Zoom, serta email kepada peserta didik. Akibat kurangnya dukungan ini, orang tua peserta didik merasa dirugikan dan merasa hal ini kurang untuk membantu mempertahankan kemampuan komunikasi anaknya selama masa pembelajaran daring.

3, Medium apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring yang paling banyak diteliti?

Dari delapan artikel terpilih, terdapat enam artikel yang menyebutkan medium yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. Pada artikel satu atau artikel dengan kode (A1) menyinggung terkait penggunaan email dan aplikasi pesan namun tidak spesifik menyebut *brand* atau nama aplikasi yang digunakan. Pada artikel ini, medium digunakan sebagai alat untuk mendukung interaksi antara pengajar dan peserta didik misalnya dalam hal pemberian feedback, instruksi tugas, dan lain sebagainya. Pada artikel dua atau artikel dengan kode (A2) menyebut penggunaan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT secara general namun sama seperti artikel satu, brand atau nama aplikasi atau spesifik mediumnya belum muncul. Selanjutnya pada artikel dengan kode (A3), (A4) dan (A7) menyebut penggunaan Zoom, Skype, atau Microsoft Teams sebagai alat penyelenggaraan kelas virtual atau daring. Pada artikel delapan atau artikel dengan kode (A8) menyebutkan medium yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring ialah aplikasi *online chat* dan *interactive book*, meskipun sama seperti artikel (A1), (A2), tidak disebutkan *brand* atau nama aplikasinya serta tidak ada penjelasan lebih detail mengenai medium tersebut. Adapun untuk artikel lainnya yakni artikel dengan kode (A5) dan (A6) sama sekali tidak menyinggung penggunaan medium dalam kegiatan pembelajaran daring.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan medium dalam kegiatan pembelajaran daring bukan menjadi topik utama dalam pembahasan delapan artikel terpilih. Tidak ada artikel spesifik yang menyebut efektifitas atau manfaat penggunaan medium. Beberapa artikel telah menyebut *brand* atau nama aplikasi namun lebih banyak artikel yang hanya menyebut sekilas secara general atau tidak menyebut sama sekali.

4. Level pendidikan apa yang paling banyak diteliti?

Dari delapan artikel terpilih, penelitian dengan topik efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dilakukan di beberapa level pendidikan yakni level sekolah dasar hingga level perguruan tinggi. Adapun penelitian pada level pendidikan Sekolah Dasar sebanyak satu artikel atau dengan kode artikel (A5), Sekolah Menengah Atas sebanyak dua artikel atau dengan kode artikel (A1) dan (A3), dan Perguruan Tinggi atau Universitas sebanyak tiga artikel atau dengan kode artikel (A2), (A4), (A6), dan (A8). Sementara satu penelitian atau artikel penelitian dengan kode (A7) tidak spesifik menyebutkan level pendidikan yang diteliti melainkan hanya menyebutkan rentang usia peserta didik yakni usia 3 tahun sampai dengan 12 tahun.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan topik efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 paling banyak dilakukan di level pendidikan perguruan tinggi atau universitas.

5. Negara mana yang paling banyak meneliti topik ini?

Dari delapan artikel terpilih, penelitian dengan topik efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dilakukan beberapa negara dan tersebar di berbagai benua. Adapun daftar negara tempat dilakukannya penelitian oleh peneliti dalam artikel terpilih adalah Negara Alabama sebanyak satu artikel atau artikel (A1), Negara Argentina sebanyak satu artikel atau artikel (A2), Negara Amerika Utara sebanyak satu artikel atau artikel (A3), Negara Jepang sebanyak satu artikel atau artikel (A4), Negara Israel sebanyak satu artikel atau artikel (A5), Negara Amerika Serikat sebanyak satu artikel atau artikel (A6), Negara Inggris sebanyak satu artikel atau artikel (A7), dan Negara Irlandia sebanyak satu artikel atau artikel (A8).

Berdasarkan hal ini, tidak ada lokasi atau negara yang paling dominan melakukan penelitian dengan topik pembelajaran daring namun apabila dikelompokkan berdasar benua atau wilayah penelitian, maka wilayah yang paling banyak meneliti topik ini adalah

wilayah Amerika yakni sebanyak tiga artikel dengan kode (A1), (A3). dan (A6).

Dari delapan artikel terpilih tidak ada artikel yang secara spesifik bertujuan untuk mengukur efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Meski tidak spesifik membahas efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran daring, delapan artikel terpilih menjelaskan terkait dampak negatif (masalah atau hambatan) dan dampak positif (keuntungan atau pengaruh) yang muncul dalam kegiatan pembelajaran daring. Dampak yang timbul khususnya dampak negatif (masalah atau hambatan) dari suatu proses komunikasi, dalam hal ini kegiatan pembelajaran daring dapat membantu menjelaskan efektivitas komunikasi serta dapat menjadi landasan bagi para pengajar dan lembaga institusional untuk mengevaluasi sistem pembelajaran daring yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dari sisi pembelajarannya.

Definisi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sendiri menjelaskan kegiatan atau proses pertukaran informasi antara pengajar-peserta didik yang dimulai dari pengajar memberikan ilmu dan pengetahuan baru secara konstan, mengirimkan informasi untuk peserta didik (Fenn, 2014), selanjutnya dinilai efektif apabila ilmu, pengetahuan, dan informasi dari si pengajar berhasil mendorong perubahan, membuat perubahan, mendidik, menciptakan kesadaran, atau sekadar ilmu, pengetahuan, dan informasi ini sampai tanpa ada distorsi pesan bagi peserta didik

(Velentzas dan Borni, 2014). Adapun temuan masalah dan hambatan yang muncul ketika pembelajaran daring ini dapat mengganggu menciptakan distorsi pesan. Masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran daring yang ditemukan dalam penelusuran jurnal meliputi masalah adaptasi teknologi yang rendah baik dari sisi pengajar atau peserta didik, pengajar yang hanya mengajar dengan pola satu arah dimana pengajar menjadi satu-satunya yang paling mengetahui materi pembelajaran, pengajar yang cenderung resisten dengan literasi digital dan penerapan pembelajaran kolaborasi di saat pembelajaran daring, kesulitan dalam mengikuti proses belajar karena asinkron, manajemen waktu, kesulitan fokus dan disiplin, kurang nyaman dengan lingkungan atau atmosfer pembelajaran daring, kurangnya komunikasi nonverbal seperti sentuhan, gestur tubuh, mimik muka, dan intonasi ucapan, kurangnya interaksi timbal balik dari peserta didik ke pengajar, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pengajar bagi orang tua murid, dan terlalu banyak pertanyaan atau feedback sehingga peserta didik kesulitan untuk merespon. Temuan masalah ini menjadi menarik dan penting untuk ditindaklanjuti. Hal ini sesuai dengan studi penelitian Duta (2015) yang menyimpulkan bahwa hambatan ini perlu menjadi perhatian oleh para pengajar sehingga dapat dioptimalisasi proses komunikasi efektifny sesuai dengan peran pengajar yang memang memegang peranan penting dan bertanggung jawab untuk mengajar siswa serta meningkatkan kualitas pengajaran.

Macam-macam masalah yang muncul dari hasil penelusuran jurnal terpilih menarik untuk dikupas satu persatu. Pada empat artikel dengan kode (A1), (A2), (A3), dan (A5) menyebutkan bahwa adaptasi teknologi yang rendah baik dari sisi pengajar atau peserta didik menjadi masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran daring. Masalah adaptasi teknologi ini misalnya kesulitan untuk mengoperasikan teknologi, kekurangan akses, dan lain sebagainya. Dari sisi peserta didik, biasanya sering disalahkan karena tidak menerima atau tidak menanggapi informasi atau pesan yang disampaikan oleh pengajar, hal ini dinilai kurang tepat karena titik berat tindak lanjut pemilihan medium atau teknologi ada di pihak pengajar dan dapat diatasi dengan si pengajar mengevaluasi dan memilih teknologi yang tepat, hal ini dikarenakan pengajar yang memilih model, medium, dan sistem pembelajaran. Tinjauan literatur dari Alwi, Mahir, & Ismail (2014) menyebutkan bahwa memilih saluran atau (teknologi dalam konteks ini) yang tidak tepat bisa mengakibatkan komunikasi yang buruk (tidak efektif).

Pada Artikel (A3), masalah kurangnya komunikasi nonverbal pada pembelajaran daring sangatlah krusial. Hal ini dikarenakan sekolah yang menjadi subjek penelitian merupakan peserta didik dan pengajar di sekolah ballet yang mana secara tradisional sangat bergantung kepada metode pembelajaran langsung di studio. Para peserta didik merasa kehilangan atmosfer

pembelajaran dan latihan seperti biasanya. Mereka merasa kesulitan untuk melihat dan merasakan gerakan teman-temannya yang sedang berlatih bersama, terutama jika layar gawai yang digunakan cukup kecil dan jaraknya cukup jauh dikarenakan kebutuhan untuk memberi ruang bergerak peserta didik tersebut. Belum lagi perbedaan kecepatan jaringan setiap peserta yang kerap kali menimbulkan delay pada video lawan bicara, dalam konteks ini pengajar, dan rekan2 mereka yang berlatih bersama. Tak hanya video, musik yang diputar secara sinkronik juga tidak lepas dari masalah delay tersebut, sehingga seringkali peserta terlihat jauh tidak mengikuti irama musik yang diputar oleh pengajar. Hal ini sesuai dengan literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal seperti sentuhan, intonasi, mimik muka berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas komunikasi (Alawamleh, Twait, dan Saht, 2020) sehingga ketiadaannya yang memunculkan masalah ini khususnya bagi kegiatan pembelajaran yang memang susah untuk dilakukan dalam bentuk dari seperti pelajaran tari atau dansa (A3) perlu untuk ditindaklanjuti misalnya dengan upaya menciptakan model pembelajaran alternatif seperti yang dibahas pada artikel (A2), (A3), dan (A4) yang fokus ke model alternatif pembelajarannya.

Selain hambatan, dari artikel juga ditemukan medium seperti Zoom, Skype, atau Microsoft Teams, Email, serta aplikasi pesan, yang digunakan selama kegiatan pembelajaran

daring. Mengacu pada artikel yang ada, penelitian mengenai efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring ini dilakukan di level pendidikan Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, dan juga peserta didik dengan usia 3 tahun sampai dengan 12 tahun dan dilakukan di beberapa negara yang tersebar yakni di Negara Alabama, Argentina, Amerika Utara, Jepang, Israel, Amerika Serikat, Inggris, dan Irlandia.

Selain temuan yang memang menjadi bagian dari pertanyaan penelitian, dari delapan artikel yang telah terpilih, peneliti menemukan beberapa pola atau kecenderungan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pola pertama yang peneliti temukan berkaitan unsur atau subjek yang bisa menentukan karakteristik fokus penelitian. Penelusuran jurnal menunjukkan bahwa untuk mengukur efektivitas komunikasi pada pembelajaran daring dapat dilakukan pada tiga unsur yakni; peserta didik, pengajar, serta sistem atau model pembelajaran. Adapun dari delapan artikel terpilih, pengelompokannya ialah (A1) dan (A5) menunjukkan bagaimana efektivitas pembelajaran online pada pengajar, (A6), (A7), dan (A8) pada siswa, sementara (A2), (A3), dan (A4) menunjukkan efektivitas pada sistem atau model pembelajarannya.

Pola lain yang peneliti temukan adalah dampak yang timbul dari kegiatan pembelajaran. Penelusuran jurnal menunjukkan bahwa untuk melihat dampak dari kegiatan pembelajaran, penelitian dapat dilakukan dengan melihat dari 3 unsur yakni;

peserta didik, pengajar, dan orang tua dari peserta didik. Ketiga unsur ini juga dapat menjadi acuan dalam menentukan siapa yang menjadi partisipan penelitian.

KESIMPULAN

Penggunaan medium sebagai salah satu alternatif pembelajaran daring telah menjadi model pembelajaran baru setelah pandemi covid semakin merebak di seluruh dunia. Namun beberapa peneliti sejauh ini masih meragukan tingkat efektifitas komunikasi antara guru dan murid pada pelaksanaan model pembelajaran demikian, oleh karena itu beberapa peneliti berusaha menguji model pembelajaran baru tersebut. Beberapa unsur yang cenderung diuji untuk melihat efektifitas komunikasi pada model pembelajaran daring ialah guru atau pengajar, murid dan orang tua. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa, pengajar masih dianggap sebagai sosok yang menentukan efektifitas komunikasi pada kegiatan belajar-mengajar daring. Dari literatur yang telah ditinjau jelas menunjukkan bahwa pengetahuan seorang pengajar terhadap teknologi berpengaruh signifikan pada efektifitas komunikasi pada proses pembelajaran daring. Walaupun di lain pihak, model; metode; dan medium pembelajaran juga menjadi beberapa faktor penting yang menentukan efektifitas komunikasi pembelajaran.

Akan tetapi sejauh ini penelitian masih belum dapat memastikan, apakah pembelajaran daring akan menjadi agenda pembelajaran

yang dapat diterapkan secara efektif di masa depan atau tidak. Ini mengingat masih terdapat beberapa pelajaran yang memang tidak dapat diakomodir oleh model pembelajaran daring, seperti misalnya pembelajaran yang lebih mengedepankan komunikasi non-verbal. Selain itu, teori efektivitas komunikasi juga nampaknya masih belum mencakup variabel dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan beberapa penelitian mengukur tingkat efektifitas komunikasi dengan melihat dampak dari model komunikasi. Padahal pada setiap model pembelajaran tentunya memiliki hubungan dengan unsur dampak positif dan negatif, sehingga seharusnya hal ini tidak relevan jika dijadikan landasan untuk mengukur efektivitas komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*.
- Alexander, B. (2006). Web 2.0: A new wave of innovation for teaching and learning?. *Educause review*, 41(2), 32.
- Alwi, N., Mahir, N. A., Ismail, S. (2014). Infusing Social Media in Teaching and Learning (TnL) at Tertiary Institutions: A Case of Effective Communication in Universiti Sains Islam Malaysia (USIM). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 265–270.
- Anderson, T. (2004). Towards a theory of online learning. *Theory and practice of online learning*, 2, 109–119.
- Azhiimah, A. N., Rijanto, T., Munoto, Nurlaela, L., Basuki, I., & Joko. (2021). An analysis of online learning media in promoting learners' autonomy during Covid-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1).
- Bates, T. (2014). A short history of educational technology. Diakses melalui <https://tonybates.wpengine.com/2014/12/10/a-short-history-of-educational-technology/> pada 15 Oktober 2021.
- Beebe, Steven A. & Timothy P. Mottet (2009) [2012]. Students and Teachers. 21st Century Communication: A Reference Handbook. Ed. Diakses melalui https://edge.sagepub.com/system/files/77593_3.2ref.pdf pada 19 Oktober 2021.
- Boell, S. K. & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30, 161–173.
- Boling, E. C., Hough, M., Krinsky, H., Saleem, H., & Stevens, M. (2012). Cutting the distance in distance education: Perspectives on what promotes positive, online learning experiences. *The Internet and Higher Education*, 15(2), 118–126.
- Bragg, B., Cooley, S., Cooley, A., Hinck, R., & Kitsch, S. (2021). *Transactional Communication Model: Quick Look*. The Media Ecology and Strategic Analysis Group.
- Cheney, G. (2011), *Organizational Communication in an Age of Globalization: Issues, Reflections, Practices*. Illinois: Waveland Press.
- Croxton, R. A. (2014). The role of interactivity in student satisfaction and persistence in online learning. *Journal of Online Learning and Teaching*, 10(2), 314.
- Duta, N. (2015). From Theory to Practice: The Barriers to Efficient Communication in Teacher-Student Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 625–630.
- Eadie, W. F. (Ed.). (2009). *21st century communication: a reference handbook*. Sage Publications.
- European Commission. (2017). *Digital Transformation Scoreboard 2017*. Internal Market, Industry, Entrepreneurship and SMEs - European Commission. Diakses melalui https://ec.europa.eu/growth/content/digital-transformation-scoreboard-2017_en pada 18 Oktober 2021.
- Fenn, V. (2014). Effective Communication Skills in Teaching-Learning Process. *Grammar and Grammar Teaching: Changing Perspectives*, 2(14), 53–57.

- Fillol, J., & Pereira, S. (2020). Crianças, jovens e notícias: Uma revisão sistemática da literatura a partir da Communication Abstracts. *Comunicação e Sociedade*, 37, 147–168.
- Getange, K. N. (2016). Motivational strategies and teachers' productivity: lessons of experience from public secondary schools in Kisii county, Kenya. *IOSR Journal of Research and Method in Education*, 6(4), 33–38.
- Giri, V. (2009). Nonverbal Communication Theories. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- Gudykunst, W. B. (1995). Anxiety/uncertainty management (AUM) theory: Current status. In R. Wiseman (Ed.), *Intercultural communication theory* (pp. 8–58). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gupta, R., Aggarwal, A., Sable, D., Chahar, P., Sharma, A., Kumari, A., & Maji, R. (2021). Covid -19 Pandemic and Online Education: Impact on Students, Parents and Teachers. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1–24.
- Katz, A., & Kedem-Yemini, S. (2021). From classrooms to Zoom rooms: Preserving effective communication in distance education. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 1–40.
- Kear, K. (2010). *Social Presence in Online Learning Communities*, Proceedings of the 7th International Conference on Networked Learning 2010, 3–4 May 2010, Aalborg, Denmark.
- Keyton, J. (2010). *Communication and organizational culture: A key to understanding work experiences*. Sage Publications.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(2004), 1–26.
- Maqbulin, A. (2020). The Use of Information and Communication Technology (ICT) in English Teaching for Islamic Senior High Schools in Nganjuk. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 14 (3), 170–179.
- Nguyen, T. (2015). The effectiveness of online learning: Beyond no significant difference and future horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309-319.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ocak, M. A. (2011). Why are faculty members not teaching blended courses? Insights from faculty members. *Computers & Education*, 56(3), 689–699.
- Osakwe, R. N. (2009). Dimensions of Communication as Predictors of Effective Classroom Interaction. *Stud Home Comm Sci*, 3(1), 57–61.
- Petticrew, M. & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the Social Sciences: a practical guide*. Oxford: Blackwell.
- Reigeluth, C. M. (1999). What is instructional-design theory and how is it changing. *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*, 2, 5–29.
- Sabo, R. (2014). *How technology is changing how teachers communicate with students in teach thought*. Diakses melalui <http://teachthought.com/teaching/how-technology-is-changing-how-teachers-communicate-with-students/> pada 15 Oktober 2021.
- Sangster, A., Stoner, G., & Flood, B. (2020). Insights into accounting education in a COVID-19 world. *Accounting Education*, 29(5), 431–562.

- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution: What It Means and how to respond*. Diakses melalui <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/> pada 18 Oktober 2021.
- Shadiqien, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa Psbb (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa Smk Negeri 2 Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289-306.
- Sutisno, A. N., & Nurdianti, D. (2020). Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Realisasi Merdeka Belajar Di Masa Pandemi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 265–273.
- Szopiński, T., & Bachnik, K. (2022). Student evaluation of online learning during the COVID-19 pandemic. *Technological Forecasting and Social Change*, 174, 121203.
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and opportunities for higher education amid the COVID-19 pandemic: The Philippine context. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–5.
- UNESCO. (2020). *COVID-19 educational disruption and response*. Diakses melalui <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse> pada 15 Oktober 2021.
- Vera, N. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Avant Garde*, 8(2), 165.
- Vonderwell, S. (2003). An examination of Asynchronous Communication Experiences and Perspectives of Students in an Online Course: A Case Study. *The Internet and Higher Education*, 6 (1), 77–90.
- Zhang, W., Wang, Y., Yang, L., & Wang, C. (2020). Suspending classes without stopping learning: China's education emergency management policy in the COVID-19 outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3), 113–115.
- Velentzas, J.O.H.N. and Broni, G. (2014), "Communication cycle: definition, process, models and examples", Recent Advances in Financial Planning and Product Development, Proceedings of the 5th International Conference on Finance, Accounting and Law (ICFA '14), Istanbul, Turkey, 15-17 December 2014, pp. 117–131